

**PENGARUH WISATAWAN ASING TERHADAP NILAI
KEBERAGAMAAN DAN BUDYA LOKAL
MASYARAKAT IBOIH
KOTA SABANG**

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

ILHAM SAPUTRA

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Prodi Ilmu Perbandingan Agama
NIM: 321103040



**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
PRODI PERBANDINGAN AGAMA
DARUSSALAM BANDA ACEH**

2016

**PENGARUH WISATAWAN ASING TERHADAP NILAI
KEBERAGAMAAN DAN BUDAYA LOKAL MASYARAKAT IBOIH
KOTA SABANG**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry
Darussalam Banda Aceh Sebagai Salah Satu Beban Studi
Program Sarjana (S1) dalam Ilmu Ushuluddin Perbandingan Agama

Oleh:

ILHAM SAPUTRA

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Prodi Ilmu Perbandingan Agama
Nim: 321103040

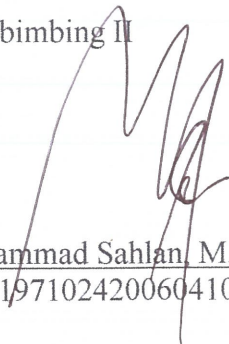
Disetujui untuk diuji/Dimunaqasyahkan oleh:

Pembimbing I



Drs. Taslim, MH. Yasin, M.Si
Nip: 196012061987031004

Pembimbing II



Muhammad Sahlan, M.Si
Nip: 19710242006041003

SKRIPSI

Telah Diuji oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan Lulus
Serta Diteriama sebagai Salah Satu Beban Studi Program Strata Satu (S1)
Dalam Ilmu Perbandingan Agama

Pada Hari / Tanggal : Senin, 8 Agustus 2016 M
5 dzulkaidah 1437 H

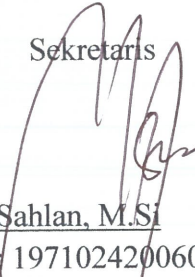
Di Darussalam – Banda Aceh
Panitia Ujian Munaqasyah

Ketua



Drs. Taslim HM Yasin, M.Si
NIP: 196012061987031004

Sekretaris



M. Sahlan, M.Si
NIP: 19710242006041003

Anggota I



Dr. Juwaini, M.Ag
NIP: 196606051994022001

Anggota II



Mawardi, S.Th.I, MA
NIP: 197808142007101001

Mengetahui

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh



Dr. Lukman Hakim, M.Ag
NIP. 197506241999031001

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : Ilham Saputra
Nim : 321103040
Jenjang : Strata Satu (S1)
Prodi : Ilmu Perbandingan Agama

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Banda Aceh, 20 Juli 2016

Yang menyatakan,



ILHAM SAPUTRA
NIM. 321103040

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan memanjatkan segala puji dan syukur kehadiran Allah Swt yang telah melimpahkan rahmat-Nya kepada penulis, sehingga penulis telah dapat menyelesaikan penulisan Skripsi yang berjudul “pengaruh wisatawan asing terhadap nilai keberagaman dan budaya lokal masyarakat Iboih Kota Sabang” dengan baik dan benar.

Salawat dan salam kepada junjungan kita Nabi Muhammad Saw. Serta pada sahabat, tabi'in dan para ulama yang senantiasa berjalan dalam risalah-Nya, yang telah membimbing umat manusia dari alam kebodohan hingga ke alam yang penuh dengan ilmu pengetahuan.

Rasa hormat dan ucapan terimakasih yang tak terhingga Peneliti sampaikan kepada Drs. Taslim, MH. Yasin, M.Si selaku pembimbing pertama dan Muhammad Sahlan, M.Si pembimbing kedua, di mana kedua beliau dengan penuh ikhlas dan sungguh-sungguh telah memotivasi serta menyisihkan waktu serta pikiran untuk membimbing dan mengarahkan peneliti dalam rangka penulisan karya ilmiah ini dari awal sampai dengan terselasainya penulisan skripsi ini. Terimakasih penulis sampaikan kepada Bapak Dekan Fakultas Syariah dan Hukum UIN Ar-Raniry, Ketua Prodi Perbandingan Agama, Penasehat Akademik, serta seluruh Staf pengajar dan pegawai Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

yang telah memberi masukan dan bantuan yang sangat berharga bagi penulis sehingga penulis dengan semangat menyelesaikan skripsi ini.

Penulis juga mengucapkan terimakasih kepada Pemimpin Perpustakaan Ushuluddin dan seluruh karyawan, kepala perpustakaan induk UIN Ar-Raniry dan seluruh karyawannya, Kepala Perpustakaan Wilayah serta Karyawan yang melayani serta memberikan pinjaman buku-buku yang menjadi bahan skripsi penulis.

Selanjutnya dengan segala kerendahan hati peneliti sampaikan rasa terimakasih yang sebesar-besarnya kepada Ayahanda M. Nasir dan Ibunda Fahnizar, yang melahirkan, membesarkan, mendidik, dan membiayai sekolah peneliti hingga ke jenjang perguruan tinggi dengan penuh kesabaran dan keikhlasan. Kepada Adik-adik tercinta (Abdul Harist, M. Ikhsan, M. Irham,) dan kepada dua orang Nenek sebelah Ibunda dan Ayahanda (Alm. Faridah, Alm. Hj. Sapiah). Dan kepada kakek (Alm. Nurdin Adami, Alm. M. Yunus). Serta Keluarga Besar sebelah Ayah dan Keluarga Besar sebelah Ibunda. Yang tidak lelah memberikan Doa' Motivasi baik berupa materil maupun non materil kepada penulis.

Terimakasih juga peneliti ucapkan kepada kawan-kawan seperjuangan pada program Sarjana UIN Ar-Raniry khususnya buat Muthala, Rahmad Agustian D, Saed Marbawi, Helmi Syahputra, dan teman-teman Perbandingan Agama yang saling menguatkan dan saling memotivasi selama perkuliahan hingga terselesainya kuliah dan karya ilmiah ini.

Semoga Allah SWT selalu melimpahkan rahmat dan karunia-Nya dengan balasan yang tiada tara kepada semua pihak yang telah membantu hingga terselesainya skripsi ini. Penulis hanya bisa mendoakan semoga amal ibadahnya diterima oleh Allah Swt sebagai amal yang mulia.

Di akhir tulisan ini, penulis sangat menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih sangat banyak kekurangannya. Penulis berharap penulisan skripsi ini bermanfaat terutama bagi peneliti sendiri dan juga kepada para pembaca semua. Maka kepada Allah jualah kita berserah diri dan meminta pertolongan, seraya memohon taufiq dan hidayah-Nya untuk kita semua. Amin Yarabbal A‘lamin.

Banda Aceh 17 Februari 2016

Penulis,

Ilham Saputra

DAFTAR ISI

LEMBARAN JUDUL	
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN PEMBIMBING	iii
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI.....	ix
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Peneletian	5
D. Manfaat Peneletian	5
E. Penjelasan Istilah	6
F. Kajian Pustaka	9
G. Landasan Teori.....	11
H. Metode Peneletian.....	28
I. Sistematika Pembahasan.....	30
BAB II : GAMBARAN UMUM DAERAH PENELETIAN	32
A. Sejarah Gampong Iboih	32
B. Letak Geografis.....	33
C. Kondisi Demografi Gampong Iboih (Agama, Etnis, Pendidikan, Pekerja, Rumah Ibadah)	34
BAB III : PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN.....	39
A. Pengaruh Wisatawan Asing terhadap Nilai Keberagaman Masyarakat tingkatan beribadah di Desa Iboih.....	39
B. Pengaruh Wisatawan Asing Terhadap Budaya Lokal.....	43
BAB IV : PENUTUP	51
A. Kesimpulan	51
B. Saran	52
DAFTAR PUSTAKA.....	54
LAMPIRAN	56
DAFTAR RIWAYA HIDUP.....	59

**PENGARUH WISATAWAN ASING TERHADAP NILAI
KEBERAGAMAAN DAN BUDAYA LOKAL MASYARAKAT IBOIH
KOTA SABANG**

Nama : Ilham Saputra
Nim : 321103040
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan Filsafat/Ilmu Perbandingan Agama
Tebal Skripsi : 55
Pembimbing I : Drs. Taslim, MH. Yasin, M.Si
Pembimbing II : Muhammad Sahlan, M.Si

ABSTRAK

Wisatawan asing adalah orang asing yang melakukan perjalanan wisata, yang datang memasuki negara lain yang bukan merupakan dimana dia tinggal. Kemudian definisi budaya lokal adalah budaya asli dari suatu kelompok masyarakat tertentu yang juga menjadi ciri khas budaya sebuah kelompok masyarakat lokal. Penelitian ini mengangkat masalah bagaimana pengaruh wisatawan asing terhadap nilai keberagaman dan budaya lokal masyarakat Iboih kota Sabang, dan Faktor-faktor apa saja yang menyebabkan terjadinya perubahan nilai keberagaman dan budaya lokal masyarakat Iboih kota Sabang. Adapun yang menjadi tujuan penelitian adalah untuk memperoleh gambaran yang jelas terhadap nilai keberagaman masyarakat di desa Iboih yang di pengaruhi oleh wisatawan asing dan untuk mengetahui dampak keberadaan wisatawan asing bagi masyarakat di desa Iboih. Adapun jenis penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*fiel research*) dengan mengumpulkan data-data melalui teknik observasi, wawancara dan dokumentasi, dengan berpedoman pada buku Karya ilmiah Fakultas Ushuludin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Darusalam Banda Aceh edisi tahun 2013. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada perubahan pola masyarakat lokal, di Gampong Iboih ini tidak terjadi perubahan baik pada penggunaan bahasa, perubahan cara berpakaian dan perubahan konsumsi. Perubahan gaya hidup komersil masyarakat lokal, perubahan perilaku dan nilai agama masyarakat pada umumnya begitu juga dalam keluarga, meskipun juga dengan budaya, adat dan reusam seperti adat pernikahan juga tidak ada yang berubah karena selalu dipertahankan oleh pihak tokoh Gampong Iboih tersebut misalnya dalam menikahkannya seorang anak baik itu dengan mufakat terlebih dahulu, adat *peusunteng* , adat *Intat linto*, dengan mengadakan ranup atau sikapur sirih yang dibawa oleh pihak linto, dan juga tukar payung antara pihak linto dengan pihak dara baro, karena resam dan adat yang ada di desa Iboih ini tetap masih terjalin, dan juga ada tarian tradisional. Karena semua hal itu tergantung pada pribadi masyarakat masing-masing.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam masyarakat Aceh, pendekatan budaya merupakan suatu hal yang sangat penting. Budaya Aceh terkenal dinamis, aktif dan berubah. Dengan kata lain, budaya dalam masyarakat Aceh terus mengalami pergeseran dan berubah akibat masuknya budaya asing yang mempengaruhi pola pikir masyarakat, baik dibidang agama maupun budaya. Kebudayaan bukanlah agama, akan tetapi budaya disesuaikan dengan agama. Inilah kekhasan dan keunikan budaya Aceh, yaitu antara agama dan budaya tidak dapat dipisahkan seperti yang termaktup di dalam hadis maja ” *Adat ngon hukom (agama), lagei zat ngon sifeut* ” yang struktur implimentasinya disimpulkan dalam *adat bak Poe Teumeureuhom, hukom bak Syiah Kuala, Kanun bak Putroe Phang, Reusam bak Lakseumana* ”.¹

Mengenai Kota Sabang selain terkenal dengan julukan Nol Kilometer Indonesia juga dikenal memiliki pemandangan yang indah dan taman laut yang mengundang rasa kagum. Begitu juga halnya fakta yang wujud di Aceh, menunjukkan bahwa taman laut Pulau Rubiah merupakan taman laut terindah di Indonesia setelah taman laut Bunaken di Sulawesi Utara. Karena itu Kota Sabang merupakan salah satu daerah tujuan wisata utama di Provinsi Aceh.²

Selain terkenal dengan keindahan bawah lautnya, Kota Sabang juga terkenal sebagai kota yang mempunyai banyak peninggalan sejarah dari masa

¹Pemerintah Aceh, *Budaya Aceh*, Cet I, (Yogyakarta : Budaya Aceh, 2009), 1.

²Hasil Observasi Penulis

penjajahan Jepang. Tercatat 181 situs berada di Kota Sabang, selain itu ada 114 benteng yang dulunya merupakan benteng pengintaian tentara Jepang.

Pada tahun 2013 jumlah wisatawan asing berjumlah 4.648, sedangkan wisatawan domestik berjumlah 401.224. Pengembangan keparawisataan yang bertumpu pada kebudayaan lebih lanjut diistilahkan dengan parawisata budaya.³

Untuk lebih jelasnya lihatlah tabel yang tertera berikut ini yaitu tabel jumlah kunjungan wisatawan asing nusantara ke Kota Sabang tahun 2008-2015. Sedangkan pada tahun 2016 belum ada data yang dimasukkan ke data wisatawan asing yang berkunjung ke daerah tersebut.⁴

Jumlah kunjungan Wisatawan Nusantara ke kota Sabang 2008-2015.

Bulan/Tahun	Jumlah Kunjungan Wisatawan
Januari-Desember 2008	112.368 Wisatawan
Januari-Desember 2009	120.108 Wisatawan
Januari-Desember 2010	121.646 Wisatawan
Januari-Desember 2011	97.738 Wisatawan
Januari-Desember 2012	212.165 Wisatawan
Januari-Desember 2013	401.224 Wisatawan
Januari-Desember 2014	512.992 Wisatawan
Januari-Desember 2015	623.635 Wisatawan

Data Jumlah Kunjungan Wisatawan Manca Negara ke Kota Sabang Tahun 2008-2015

³Hasil Observasi Penulis

⁴ Laporan pekerja dinas kebudayaan dan parawisata Kota Sabang, Pada hari jum'at tanggal 29 2016.

Bulan/Tahun	Jumlah Kunjungan Wisatawan
Januari-Desember 2008	3175 Wisatawan
Januari-Desember 2009	2459 Wisatawan
Januari-Desember 2010	3277 Wisatawan
Januari-Desember 2011	5344 Wisatawan
Januari-Desember 2012	4622 Wisatawan
Januari-Desember 2013	4648 Wisatawan
Januari-Desember 2014	3624 Wisatawan
Januari-Desember 2015	5582 Wisatawan

Sebagaimana diketahui bahwa kebudayaan mengalami perubahan dan perkembangan seiring dengan perkembangan manusia itu sendiri. Oleh karena itu, tidak ada kebudayaan yang bersifat statis. Dengan demikian, kebudayaan akan mengalami perubahan. Ada beberapa faktor yang menjadi penyebab perubahan yaitu: disebabkan adanya kontak dengan kelompok lain, kemudian perubahan yang terjadi karena masyarakat mengadopsi beberapa elemen kebudayaan material yang telah dikembangkan oleh bangsa lain, perubahan lingkungan alam. Namun, perubahan kebudayaan sebagai hasil cipta karsa dan rasa manusia yang dapat memberi manfaat bagi manusia atau kelompok itu sendiri, bukan sebaliknya, yaitu yang akan memusnahkan manusia sebagai pencipta kebudayaan tersebut.

Pulau Sabang yang terletak di ujung pulau Sumatra ini di dalamnya juga memakai sistem syariat Islam seperti yang dijalankan di Aceh. Sejarah ajaran

Islam masuk ke Indonesia pertama kali adalah melalui Aceh oleh Kesultanan Samudera Pasai atau dikenal juga dengan nama Samudera Darussalam yang hancur pada abad ke-16. Syariat Islam sebenarnya bukan hal baru bagi daerah penghasil gas alam cair di ujung pulau Sumatera ini.

Beberapa literatur sejarah menginformasikan tentang penerapan Syariat Islam dalam kehidupan sosial dan pemerintahan ketika Aceh masih diperintah raja-raja setempat. Menurut Pusat Dokumentasi dan Informasi Aceh (PDIA), empat kerajaan besar di Aceh yaitu Peureulak, Pasai, Pedir dan Daya telah berasaskan Islam sebelum bersatu dan membentuk kerajaan Islam Banda Aceh Darussalam yang dibentuk oleh Sultan Johan Syah pada hari Jumat, 1 Ramadhan 601 Hijriyah atau 22 April 1205 Masehi. Bahkan kerajaan Islam ini juga memiliki kitab rujukan yang bernama Qanun Al-Asyi (Adat Meukuta Alam) sebagai Undang-Undang Dasar Kerajaan Islam Darussalam.⁵

Pemerintah Aceh meyakini pelaksanaan syariat Islam bukanlah penghalang untuk menarik kunjungan wisatawan baik Nusantara maupun mancanegara ke Aceh. Implementasi syariat Islam justru mendukung perdamaian Aceh, dan dengan semangat perdamaian inilah Pemerintah Aceh siap menyambut para tamu yang datang ke provinsi yang dijuluki Serambi Mekkah ini.

Dari penjelasan singkat di atas maka panulis tertarik untuk meneliti tentang Pengaruh Wisatawan Asing terhadap Nilai Keberagamaan dan Budaya Lokal Masyarakat Iboih Kota Sabang.

⁵Pemerintah Aceh, *Budaya Aceh*, Cet I, Yogyakarta : Budaya Aceh, 2009, 29.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pengaruh wisatawan asing terhadap nilai keberagaman dan budaya lokal masyarakat Iboih Kota Sabang?
2. Faktor-faktor apa saja yang menyebabkan terjadinya perubahan nilai keberagaman dan budaya lokal masyarakat Iboih Kota Sabang?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini dicapai adalah sebagai berikut:

1. Untuk memperoleh gambaran yang jelas terhadap nilai keberagaman masyarakat di desa Iboih yang di pengaruhi oleh wisatawan asing
2. Untuk mengetahui dampak keberadaan wisatawan asing bagi masyarakat di desa Iboih

D. Manfaat Penelitian

1. Dengan hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan bagi masyarakat untuk dapat membentengi diri dari budaya luar yang masuk ke wilayah Kota Sabang.
2. Dengan hasil penelitian ini di harapkan dapat bermanfaat bagi Dinas Kebudayaan dan Pariwisata.

E. Penjelasan istilah

Untuk tidak terjadinya kekeliruan dan kesalahpahaman dalam membaca serta mengikuti pembahasan skripsi ini maka perlu dijelaskan pengertian istilah

yang berkenaan dengan pengaruh wisatawan asing terhadap nilai keberagaman dan budaya lokal masyarakat Iboih Kota Sabang.

Istilah-istilah yang akan penulis jelaskan adalah sebagai berikut :

- a. Wisatawan Asing
- b. Nilai Keberagaman
- c. Budaya lokal

a. Wisatawan Asing

Dalam Kamus besar Bahasa Indonesia diartikan wisatawan ialah turis ataupun orang yang berpergian bersama-sama untuk mengembangkan pengetahuan, bersenang-senang, bertamasya, piknik dan sebagainya. Wisatawan asing adalah orang asing yang melakukan perjalanan wisata, yang datang memasuki negara lain yang bukan merupakan dimana dia tinggal. Wisatawan adalah pengunjung atau pelancong yang datang ke satu negara, tempat wisata atau tempat tinggal lain dengan maksud apapun kecuali dalam agenda pekerjaan menerima gaji atau upah.⁶

b. Nilai Keberagaman

Keberagaman dari kata dasar agama yang berarti segenap kepercayaan kepada Tuhan, dengan ajaran kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang telah bertalian dengan kepercayaan itu.⁷ Beragama berarti memeluk atau menjalankan agama. Sedangkan keberagaman adalah adanya kesadaran diri individu dalam menjalankan suatu ajaran dari suatu agama yang dianut, beribadat, taat kepada

⁶Daniel Haryono, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, cet ke V (Jakarta Barat : PT Media Pustaka Phonix, 2010), 948.

⁷*Ibid.*, 13.

agama baik hidupnya (menurut agama). Keberagamaan juga berasal dari bahasa Inggris yaitu Religiosity dari akar kata Religy yang berarti agama.

Agama merupakan unsur terpenting dalam budaya-budaya tradisional di Asia Selatan dan Tenggara, Timur Tengah, Afrika Utara dan Amerika Latin dan tepat sekali jika digunakan nama-nama keagamaan apabila kita menunjuk kelompok-kelompok masyarakat penganut agama-agama tersebut, seperti umat Hindu, Budha, Muslim dan Katolik.⁸

c. Budaya lokal

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia,⁹disebut bahwa budaya dari kata dasar budaya yang berarti pikiran, akal, budi, adat istiadat. Pengertian atau definisi Budaya Lokal adalah budaya asli dari suatu kelompok masyarakat tertentu yang juga menjadi ciri khas budaya sebuah kelompok masyarakat lokal, (menurut J.W. Ajawaila). kebudayaan itu menjadi milik manusia melalui proses belajar, bahwa kebudayaan adalah hal-hal yang dimiliki bersama dalam suatu masyarakat tertentu.¹⁰

Budaya lokal juga didefinisikan sebagai budaya yang berkembang di daerah-daerah dan merupakan milik suku-suku bangsa wilayah nusantara Indonesia, budaya lokal hidup dan berkembang di masing-masing daerah atau suku bangsa yang ada di seluruh Indonesia. Contoh : budaya selamatan, sunatan, perkawinan, dan lain-lain. Tapi tidak mudah untuk merumuskan atau

⁸Amien Rais, *Agama dan Modernisasi Politik, Suatu Kajian Analitis*, (Jakarta : CV Raja Wali, 1985), 1.

⁹Daniel Haryono, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, cet ke V(Jakarta Barat : PT Media Pustaka Phonix, 2010),138.

¹⁰Thromi, *Pokok-Pokok Antopologi Budaya*, Ed 8,(Jakarta : Yaasan Obor Indonesia, 1996), 13.

mendefinisikan konsep budaya lokal. Menurut Irwan Abdullah, definisi kebudayaan hampir selalu terikat pada batas-batas fisik dan geografis yang jelas.¹¹

Misalnya, budaya Jawa yang merujuk pada suatu tradisi yang berkembang di Pulau Jawa. Oleh karena itu, batas geografis telah dijadikan landasan untuk merumuskan definisi suatu kebudayaan lokal. Namun, dalam proses perubahan sosial budaya telah muncul kecenderungan mencairnya batas-batas fisik suatu kebudayaan. Hal itu dipengaruhi oleh faktor percepatan migrasi dan penyebaran media komunikasi secara global sehingga tidak ada budaya lokal suatu kelompok masyarakat yang masih sedemikian asli. Mempertahankan dan meningkatkan budaya daerah masing-masing perlu terus-menerus didukung dan dikembangkan dengan tujuan agar tidak eksklusif dan terbuka akan pertumbuhan dan perkembangan budaya lain.¹²

Kemajemukan budaya lokal di Indonesia tercermin dari keragaman budaya dan adat istiadat dalam masyarakat. Suku bangsa di Indonesia, seperti suku Jawa, Sunda, Batak, Minang, Timor, Bali, Sasak, Papua, dan Maluku memiliki adat istiadat dan bahasa yang berbeda-beda. Setiap suku bangsa tersebut tumbuh dan berkembang sesuai dengan alam lingkungannya. Keadaan geografis yang terisolir menyebabkan penduduk setiap pulau mengembangkan pola hidup dan adat istiadat yang berbeda-beda. Misalnya, perbedaan bahasa dan adat istiadat antara suku bangsa Gayo-Alas di daerah pegunungan Gayo-Alas dengan penduduk suku bangsa Aceh yang tinggal di pesisir pantai Aceh.

¹¹*Ibid.*, 138.

¹²Hasbullah, *Otonomi Pendidikan*, Ed 3, (Jakarta : Raja Wali Pers, 2010), 43.

Menurut Soekmono dalam Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia I, masyarakat awal pada zaman praaksara yang datang pertama kali di kepulauan Indonesia adalah Ras Austroloid sekitar 20.000 tahun yang lalu. Selanjutnya, disusul kedatangan ras Melanosoid Negroid sekitar 10.000 tahun lalu. Ras yang datang terakhir ke Indonesia adalah ras Melayu Mongoloid sekitar 2500 tahun SM pada zaman Neolithikum dan Logam. Ras Austroloid kemudian bermigrasi ke Australia dan sisanya hidup di di Nusa Tenggara Timur dan Papua. Ras Melanesia Mongoloid berkembang di Maluku dan Papua, sedangkan ras Melayu Mongoloid menyebar di Indonesia bagian barat. Ras-ras tersebut tersebar dan membentuk berbagai suku bangsa di Indonesia. Kondisi tersebut juga mendorong terjadinya kemajemukan budaya local berbagai suku bangsa di Indonesia.¹³

F. Kajian Pustaka

Berdasarkan penelitian mengenai kerukunan umat beragama sudah diteliti sebelumnya walaupun ada juga yang tidak sama persis penelitiannya tetapi masih dalam satu lokasi penelitian.

Karya Anjayatama Mahasiswa Fakultas Ushuluddin Prodi Perbandingan Agama Institut Agama Islam Negeri UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh yang ia membahas tentang Pandangan Non Muslim terhadap Pelaksanaan Syari'at Islam Di Sabang. Dari hasil penelitian tersebut menyimpulkan bahwa masyarakat Aceh telah menjadikan Islam sebagai pedoman hidupnya, mereka tunduk dan ta'at kepada ajaran Islam serta menerima dan

¹³Soekmon, *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia*, Cet ke II, (Yogyakarta : Kanisius, 1973), hlm. 38.

mengikuti semua fatwa ulama. Dasar hukum pelaksanaan Syari'at Islam di Aceh adalah UU No. 44 tahun 1999 dan UU No. 18 tahun 2001. Pelaksanaan Syari'at Islam di Sabang sudah mulai berjalan tetapi belum mencapai tingkatan kaffah karena pelaksanaannya memiliki proses dan tahapan tertentu seperti tahapan pembentukan qanun, pengesahan qanun, penerapan qanun, dan sebagainya.

Skripsi yang ditulis oleh M. Rizal Fazri. Ar, yang lulus pada tahun 2014 dengan judul skripsinya Dampak Perjudian terhadap Kehidupan Sosial Keagamaan (studi di Desa Ie Meule Kecamatan Sukajaya Sabang) suatu analisis tentang dampak perjudian terhadap kehidupan sosial keagamaan. Perjudian telah menimbulkan dampak sosial keagamaan di Desa Ie Meule. Adapun beberapa dampak sosial keagamaan yang ditimbulkan akibat perjudian adalah sebagai berikut. Pada dasarnya akibat perjudian ini dikarenakan angka perceraian di Desa Ie Meule ini menjadi semakin tinggi. Hal ini sesuai dengan data yang di keluarkan oleh BPS Kota Sabang maupun data KUA Kecamatan Sukajaya tersebut.

Beberapa warga telah terlibat dalam perjudian tersebut, bahkan lebih banyak menghabiskan waktu diluar rumah untuk bermain judi sehingga mengabaikan tugasnya sendiri sebagai pemimpin rumah tangga dan nafkah bagi istri serta anaknya, Kemudian perjudian tersebut bisa menyebabkan pandangan terhadap desa menjadi tidak baik oleh desa lain.

Masyarakat di desa Ie Meule tersebut cenderung meninggalkan shalat berjamaah dikarenakan masyarakat di daerah itu lalai dengan perbuatan yang dilarang dalam agama Islam tersebut, di perkuat dengan hasil wawancara yang

penulis lakukan, yang mengatakan bahwa beberapa masyarakat kegiatan dalam kesehariannya melakukan perjudian sehingga mengabaikan perintah yang di anjurkan dalam agama Islam.

G. Landasan Teori

1. Teori Akulturasi

J.W. Powell adalah orang yang pertama kali memperkenalkan dan menggunakan kata akulturasi dan pemakaian pertamanya pada tahun 1880 dilaporkan oleh *US Bureau of American Ethnography*. Pada tahun 1883, Powell mendefinisikan akulturasi menjadi perubahan psikologis yang disebabkan oleh imitasi perbedaan budaya.

Menurut Koentjaraningrat, Akulturasi adalah proses sosial yang timbul apabila sekelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan dengan suatu kebudayaan asing sehingga unsur-unsur tersebut lambat laun diterima dan diolah kedalam kebudayaan tersendiri, tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan tersebut. Akulturasi, seperti didefinisikan oleh Stroink individu mengadopsi suatu kebudayaan baru, termasuk juga mengasimilasikan dalam praktek, kebiasaan-kebiasaan, dan nilai-nilai.¹⁴

Dalam kata lain akulturasi adalah suatu kenyataan bahwa tiap kebudayaan selalu dalam proses perubahan, sebab itulah corak kebudayaan disuatu daerah berbeda dari zaman ke zaman.

Proses Akulturasi akan segera berlangsung saat seorang transmigran memasuki budaya lokal. Proses Akulturasi akan terus berlangsung selama

¹⁴Agus Budi Wibowo, *Akulturasi Budaya Aceh Pada Masyarakat Jawa di Kota Langsa*, (cet:1 NAD, Balai Pelestarian Nilai Budaya Banda Aceh, 2012), 8-9.

transmigran mengadakan kontak langsung dengan sistem sosial budaya lokal. Semua kekuatan akulturasi-komunikasi personal dan sosial, lingkungan komunikasi dan potensi Akulturasi mungkin tidak akan berjalan lurus dan mulus, tapi akan bergerak maju menuju asimilasi yang secara hipotesis merupakan asimilasi yang sempurna.

Menurut Suyono, akulturasi merupakan pengambilan atau penerimaan satu atau beberapa unsur kebudayaan yang berasal dari pertemuan dua atau beberapa unsur kebudayaan yang saling berhubungan atau saling bertemu. Berdasarkan definisi ini tampak jelas dituntut adanya saling pengertian antar kedua kebudayaan tersebut sehingga akan terjadi proses komunikasi antar budaya.

Selain itu Nardy menjelaskan akulturasi adalah proses sosial yang timbul bila suatu kelompok manusia dengan kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur-unsur dari suatu kebudayaan asing dengan sedemikian rupa, sehingga unsur-unsur kebudayaan asing itu lambat laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan itu sendiri.¹⁵

Mengenai perubahan yang disebabkan oleh kontak kebudayaan, ilmu kebudayaan mulai menunjukkan perhatiannya pada hubungan antara kebudayaan barat dengan bukan barat.¹⁶

Penyelidikan proses kebudayaan dan masyarakat sebagai kebudayaan diistilahkan dengan akulturasi. Istilah ini berasal dari dunia ilmu kebudayaan

¹⁵<http://seputarpengertian.blogspot.co.id/5/2/2016,pengertian-dan-faktor-akulturasi-budaya>.

¹⁶Sidi Gazalba, *Pengantar Kebudayaan Sebagai Ilmu*, (Jakarta ; Pusataka Antara cet ke II 1963), 132.

Amerika: *acculturation*. Inggris mengistilahkannya dengan *culture contact*. Akulturasi adalah bentuk asimilasi dalam kebudayaan lain, pengaruh pada suatu kebudayaan oleh kebudayaan lain, yang terjadi apabila pendukung dari kedua kebudayaan itu berhubungan lama.

Dalam akulturasi bangsa yang berhubungan berbeda sekali kebudayaannya, dan biasanya salah satu dari bangsa yang berhubungan itu menduduki posisi yang dominan. Mula-mula istilah ini dipakai dalam hubungan antara bangsa Timur dan Barat. Pada penduduk timur yang didatangi barat itu, akhirnya mengatakan diri jejak-jejak hubungan itu dalam segi kehidupannya. Misalnya dalam pakaian, perumahan, pendidikan, pemeliharaan kesehatan, pergaulan, ekonomi, kesenian dan lain-lain. Sebaliknya orang Barat mengalami pula pengaruh dari lingkungan sosial Timur itu.¹⁷

Masalah akulturasi ialah penyesuaian diri antara manusia dan golongan-golongan manusia yaitu bangsa-bangsa yang berhubungan. Dalam penyesuaian ini mereka dari kebudayaan yang lebih tinggi tingkatnya merupakan pemimpin dari mereka yang tingkat kebudayaannya rendah.¹⁸

Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Akulturasi

a. Faktor Internal

1. Bertambah dan berkurangnya penduduk (kelahiran, kematian, migrasi)
2. Adanya penemuan baru.

¹⁷*Ibid.* 133.

¹⁸*Ibid.* 133-134.

3. Discovery adalah penemuan ide atau alat baru yang sebelumnya belum pernah ada.
4. Invention adalah penyempurnaan penemuan baru.
5. Innovation adalah pembaruan atau penemuan baru yang diterapkan dalam kehidupan masyarakat sehingga menambah, melengkapi atau mengganti yang telah ada. Penemuan baru didorong oleh kesadaran masyarakat akan kekurangan unsur dalam kehidupannya, kualitas ahli atau anggota masyarakat.
6. Konflik yang terjadi dalam masyarakat.
7. Pemberontakan atau revolusi.

b. Faktor Eksternal

1. Perubahan alam
2. Peperangan
3. Pengaruh kebudayaan lain melalui difusi (penyebaran kebudayaan), akulturasi (pembauran antar budaya yang masih terlihat masing-masing sifat khasnya), asimilasi (pembauran antar budaya yang menghasilkan budaya yang sama sekali baru batas budaya lama tidak tampak lagi).

Dalam kaitannya dengan ilmu psikologi, faktor-faktor yang memperkuat potensi akulturasi dalam taraf individu adalah faktor-faktor kepribadian seperti toleransi, kesamaan nilai, mau mengambil resiko, keluesan kognitif, keterbukaan

dan sebagainya. Dua budaya yang mempunyai nilai-nilai yang sama akan lebih mudah mengalami akulturasi dibandingkan dengan budaya yang berbeda nilai.¹⁹

Istilah akumulasi atau akulturasi mempunyai berbagai arti antara para sarjana antropologi, tetapi semua sepaham bahwa itu merupakan proses sosial yang timbul bila suatu kelompok manusia dengan suatu kebudayaan dihadapkan dengan unsur-unsur kebudayaan sehingga dapat diterima dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan asli. Proses akulturasi ada sejak dulu kala dalam sejarah manusia, tetapi proses akulturasi yang punya sifat yang khusus baru timbul ketika kebudayaan Eropa barat mulai menyebar ke Afrika, Asia, Oceania, Amerika Utara, dan Amerika Latin. Kebudayaan Eropa menyebar pada abad ke-15 dan membangun pusat-pusat kekuatan di benua lain untuk dijadikan pangkal pemerintah jajahan akhir abad 19 dan awal abad ke-20. Bersama perkembangan pemerintah-pemerintah jajahan disuruh benua mengiringi berkembang agama nasrani. Akibatnya dipertengahan abad ke-20 tidak ada suku bangsa yang terhindar dari itu. Dalam masyarakat suku bangsa Afrika, Asia, Oceania, Amerika membawa pengaruh yang mereka alami secara intensif sampai system norma dan budaya yaitu proses yang disebut modernisasi.²⁰

2. Teori Budaya Lokal

Budaya atau kultur seringkali diartikan secara beragam. Antara satu makna dengan makna yang lain dapat berbeda, antara orang awam dan akademisi

¹⁹<http://seputarpengertian.blogspot.co.id/15/2/2016,pengertian-dan-faktor-akulturasi-budaya>.

²⁰Abdurrahman Fathoni, *Antropologi Sosial Budaya*, cet : 1 (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2006), 30.

mempunyai pandangan yang tidak sama. Ada yang memaknainya secara luas dan ada pula yang memaknainya secara sempit. Budaya diartikan hanya sekedar sebuah seni, padahal seni itu sendiri adalah bagian dari budaya.²¹

Dalam penelitian ini, konsep budaya dipahami sebagai sistem ide atau sistem gagasan milik satu masyarakat yang dijadikan acuan tingkah laku dalam kehidupan sosial dari masyarakat yang bersangkutan. Jadi, kebudayaan itu bersifat abstrak, sedangkan perilaku dan benda-benda budaya merupakan perilaku dan gejala-gejala kebudayaan saja.

Selanjutnya konsep budaya dapat dikembangkan dalam suatu perincian untuk mendapatkan pemahaman atau makna yang lebih operasional. Perincian itu terdiri dari unsur-unsur gagasan yang terkait dalam suatu sistem yang dikenal dengan konsep sistem budaya. Sistem budaya itu sendiri adalah seperangkat pengetahuan yang meliputi pandangan hidup, keyakinan, nilai norma, aturan, hukum yang menjadi milik suatu masyarakat melalui proses belajar yang kemudian diacu sebagai pedoman untuk menata, menilai, menginterpretasi sejumlah benda dan peristiwa dalam aspek kehidupan beragama di lingkungan masyarakat yang bersangkutan.²²

Aspek terpenting diantaranya adalah nilai atau budaya yang merupakan suatu konsepsi abstrak yang dianggap baik dan amat bernilai tinggi dalam hidup, yang menjadi pedoman tertinggi kelakuan dalam kehidupan satu masyarakat. Nilai budaya yang dimiliki satu masyarakat dapat terdiri dari beberapa kategori nilai sosial, yaitu nilai seni dan nilai ekonomi. Dalam kategori nilai sosial ada jumlah

²¹Agus Budi Wibowo, *Alkultisasi Budaya Aceh Pada Masyarakat Jawa di Kota Langsa*, (cet:1 NAD, Balai Pelestarian Nilai Budaya Banda Aceh, 2012), hlm 4-5.

²²*Ibid.* 5.

nilai, misalnya nilai tertib, setia kawan, harga diri, tolong menolong, rukun, kompetitif, disiplin juga merupakan unsur nilai religi, disamping takwa, iman, yang menjadi unsur nilai seni di samping indah, melankolis, halus, riang, dinamis, kreatif dan lain-lain.

Budaya yang dikembangkan oleh manusia akan berimplikasikan pada lingkungan tempat kebudayaan memancarkan suatu ciri khas dari masyarakat yang tampak dari luar. Dengan menganalisis pengaruh akibat budaya terhadap lingkungan seseorang dapat mengetahui, mengapa suatu lingkungan tertentu akan berbeda dengan lingkungan lainnya dan menghasilkan kebudayaan yang berbeda pula. Perilaku budaya dalam kaidah dengan lingkungannya, terlebih lagi perspektif lintas budaya akan mengandung variable yang saling berhubungan dalam keseluruhan sistem terbuka.²³

3. Teori Interaksi Sosial

Interaksi sosial merupakan inti dari proses sosial yang merupakan hubungan timbal balik antara berbagai bidang kehidupan, yang mencakup bidang politik, ekonomi, sosial, hukum, pendidikan dan keagamaan. Lebih lanjut interaksi masyarakat dengan keagamaan merupakan proses hubungan timbal balik dimana masyarakat bisa menjaga perdamaian antar agama yang lebih baik di masa depan.²⁴

Interaksi sosial merupakan syarat utama terjadinya aktivitas-aktivitas sosial lainnya dalam proses sosial merupakan bentuk-bentuk khusus interaksi

²³Elly M. Setiaadi *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*,(Ed.2. Cet,4 jakarta: Kencana, 2008), 34-309.

²⁴Soerjono Soekanto, Mustafa Abdullah, *Sosiologi Hukum Dalam Masyarakat*, (Jakarta: CV Rajawali, 1987), 50.

sosial. Interaksi sosial adalah hubungan-hubungan antara perorangan dengan antara kelompok-kelompok manusia maupun antara perorangan dengan kelompok manusia apabila dua orang bertemu maka interaksi sosial itu dimulai saat itu. Mereka saling menegur, berjabat tangan, saling berbicara satu sama lainnya. Aktivitas-aktivitas semacam itu merupakan bentuk pola interaksi.²⁵

Interaksi adalah hubungan timbal balik antara satu dengan yang lainnya. Interaksi sosial ini dapat terjadi dengan kelompok-kelompok manusia yang lainnya sebagai kesatuan biasanya tidak menyangkut pribadi anggota-anggotanya.²⁶

Thibaut dan Kelley mendefinisikan interaksi sebagai peristiwa saling mempengaruhi satu dengan yang lainnya, ketika orang berkomunikasi satu dengan lainnya.²⁷ Interaksi sosial yang merupakan hubungan timbal balik dan saling pengaruh mempengaruhi baik kelompok, jika diulang menurut pola yang sama dan bertahan selama jangka waktu yang relatif lama, akan mendorong terjadinya proses-proses sosial.²⁸

Interaksi tersebut mempunyai bentuk-bentuk konkret yang sesuai dengan nilai-nilai sosial dalam suatu masyarakat. Ia mengalami suatu proses panjang terlebih dahulu, yang disebut sebagai proses sosial. Proses sosial adalah cara berhubungan yang dapat dilihat apabila seseorang, baik sebagai individu maupun kelompok, saling bertemu dan menentukan sistem serta bentuk hubungan tersebut,

²⁵Soejono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada 2010), hal 55.

²⁶Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*. 61.

²⁷Muhammad Ali Asrori, *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), 87.

²⁸Budi Wibowo, *Akulturasasi Budaya Aceh Pada Masyarakat Jawa di Iota Langsa*. 88.

atau apa yang akan terjadi apabila perubahan-perubahan yang menyebabkan goyahnya cara-cara hidup yang telah ada.²⁹

Interaksi sosial yang berlangsung rutin dan tindakan sosial yang dilakukan orang-orang, bagi ahli sosiologi adalah sebuah proses untuk membentuk kenyataan sosial yang perlu dipertanyakan dan dibongkar untuk kemudian merangkainya kembali dalam suatu bentuk analisis tertentu yang dapat diteliti, dan dikomunikasikan kepada orang lain, serta bisa diuji kembali kebenarannya.³⁰

1. Bentuk-bentuk Interaksi

Interaksi sosial paling kurang memiliki empat bentuk, yaitu kerjasama, persaingan, pertentangan dan pertikaian dan akomodasi. Akomodasi adalah bentuk interaksi yang terjadi akibat proses penyelesaian konflik yang mengalami jalan buntu sehingga semua pandangan dan sikap akomodasi dalam suatu wadah untuk sementara sambil menunggu jalan keluar baru.

Beberapa sosiolog seperti dikutip Soerjono Soekanto dan ditampilkan bawah ini memberikan pandangan soal bentuk interaksi sosial. Namun, jika melihat secara mendalam sebenarnya inti dari bentuk-bentuk interaksi tersebut tidak berbeda jauh dari empat bentuk di atas.

Menurut Tamotsu Shibutani ada beberapa pola interaksi yaitu:

- a. Akomodasi dalam situasi-situasi rutin
- b. Ekspresi pertemuan dan anjuran
- c. Interaksi strategis dalam pertentangan –pertentangan
- d. Proses sosial yang dimaksud adalah dimana individu,

²⁹Budi Wibowo, *Akulturası Budaya Aceh Pada Masyarakat Jawa di Iota Langsa*. 86.

³⁰Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto, *Sosiologi Teori Pengantar dan Terapan*, cet ke 4, (Jakarta : 2010), 15

kelompok, masyarakat bertemu, berinteraksi, berkomunikasi, sehingga melahirkan sistem sosial dan pranata sosial serta semua aspek kebudayaan.

a. Macam-macam Interaksi

1). Interaksi dengan Individu

Interaksi individu dengan individu merupakan salah satu mekanismenya dipengaruhi oleh pikiran dan perasaan bersamaan yang mengakibatkan munculnya beberapa fenomena seperti: jarak sosial, perasaan simpati dan antipasti, identitas dan frekuensi. Interaksi merupakan hubungan timbale balik antara satu dengan yang lainnya.

Individu berasal dari bahasa latin *individuan* yang artinya tidak terbagi. Kata individu merupakan sebutan yang dipakai untuk menyatakan satu kesatuan yang paling kecil dan terbatas. Kata individu bukan berarti manusia secara keseluruhan yang tidak dapat dibagi, melainkan sebagai kesatuan terbatas, yaitu perorangan manusia.

Menurut pendapat Lysen kata individu bukan berarti manusia sebagai kesatuan keseluruhan yang tidak dapat dibagi melainkan sebagai suatu kesatuan yang terbatas yaitu sebagai manusia perseorangan. Jadi individu merupakan manusia perorangan atau makhluk kesatuan terbatas.³¹

2). Interaksi antara individu dengan kelompok

Interaksi antara individu, yaitu merupakan suatu kejadian dimana individu yang satu memberikan pengaruh, rangsangan kepada individu lainnya. Kelompok

³¹ Herimanto, Winarno. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010),41.

adalah dua orang atau lebih yang mempunyai tujuan yang sama untuk saling berinteraksi, dan adanya ketergantungan dalam mencapai tujuan bersama.³²

Misal ketika seorang guru sedang memberikan materi pelajaran dikelas kepada siswa-siswanya., maka di sana telah terjadi interaksi antara individu dengan kelompok. Guru sebagai individu berinteraksi dengan kelompok siswa di dalam kelas. Contoh lain, seorang polisi yang sedang memberikan pengaruh bahayanya Narkoba kepada siswa di kelas, jadi, interaksi ini berlangsung antara individu dengan kelompok.³³

3). Interaksi antara kelompok dengan kelompok

Interaksi kelompok dengan kelompok merupakan hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang-orang perorangan, antara manusia, maupun antara perorangan dengan kelompok manusia lainnya. Interaksi antara kelompok dapat terjadi karena aspek etnis, ras, dan usia isititusi, partai, organisasi, dan lainnya.

Interaksi kelompok manusia antara kelompok tersebut sebagai kesatuan dan biasanya tidak menyangkut pribadi anggota-anggotanya, interaksi antara kelompok dengan kelompok manusia terjadi didalam masyarakat. Interaksi tersebut mencolok didalam kepentingan kelompok misalnya, dikalangan banyak suku bangsa Indonesia berlaku suatu Tradisi yang telah melembagakan dalam diri masyarakat kepada pihak wanita, dari keluarganya maka dari sinilah timbul ketidak seimbangan dalam keluarga si wanita.

³² Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*. 75-77.

³³Ibid.62.

Secara teoritis, sekurang-kurangnya ada dua syarat bagi terjadinya suatu interaksi sosial, yaitu terjadinya kontak sosial dan komunikasi. Terjadinya suatu kontak sosial tidaklah semata-mata tergantung dari tindakan, tetapi juga tergantung kepada adanya tanggapan terhadap tindakan tersebut. Sedangkan aspek terpenting dari komunikasi adalah bila seseorang memberikan tafsiran pada sesuatu atau perikelakuan orang lain.

Simbol ini berbeda dengan tanda, makna sebuah tanda biasanya identik dengan bentuk fisiknya dan dapat ditangkap dengan panca indra, sedangkan simbol bias abstrak. Menurut Karp dan Yoels, simbol mengarahkan tanggapan-tanggapan kita, membantu mempersatukan atau mengonsepsikan aspek-aspek dunia.³⁴

Simbol adalah suatu yang lepas dari apa yang di simbolkan karena komunikasi manusia itu tidak terbatas pada ruang, penampilan atau sosok fisik, dan waktu dimana pengalaman inderawi itu berlangsung, sebaliknya manusia dapat berkomunikasi tentang objek dan tindakan jauh diluar batas waktu dan ruang.

a. Jenis Tindakan Sosial

Menurut Max Weber, metode yang biasa dipergunakan untuk memahami arti-arti subjektif tindakan sosial seseorang adalah dengan *verstehen*. Istilah ini tidak hanya sekedar merupakan introspeksi yang cuma digunakan untuk memahami arti Subjektif tindakan diri sendiri, bukan tindakan Subjektif orang lain.

³⁴*Ibid.* 16.

b. Pengambilan peranan dalam interaksi sosial

Secara teoritis, tindakan sosial dan interaksi sosial adalah dua konsep yang berbeda arti. Tindakan sosial adalah hal-hal yang dilakukan individu atau kelompok di dalam interaksi dan situasi sosial tertentu. Sedangkan yang dimaksud dengan interaksi sosial adalah proses dimana antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, atau kelompok dengan kelompok, berhubungan satu dengan yang lain. Banyak ahli sosiologi sepakat bahwa interaksi sosial adalah syarat utama bagi terjadinya aktivitas sosial dan hadirnya kenyataan sosial.

Menurut George Herbert Mead, agar interaksi sosial bias berjalan dengan tertip dan teratur dan agar anggota masyarakat bisa berfungsi secara “normal”, maka yang diperlukan bukan hanya kemampuan untuk bertindak sesuai dengan konteks sosialnya, tetapi juga memerlukan kemampuan untuk menilai secara objektif perilaku kita sendiri dari sudut pandang orang lain.³⁵

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa interaksi sosial adalah hubungan sosial yang dilakukan tidak hanya antar golongan dalam kehidupan bermasyarakat etnis Jawa dengan etnis Aceh. Hal ini berarti keberhasilan interaksi sosial, yang ditandai dengan berlangsungnya pengaruh timbal balik antar segi kehidupan.

4. Teori Dimensi Keberagaman

³⁵*Ibid.* 20

Menurut Jamaluddin Ancok³⁶ lima dimensi keberagamaan rumusan Glock & Stark itu melihat keberagamaan tidak hanya dari dimensi ritual semata tetapi juga pada dimensi-dimensi lain.

Ancok menilai, meskipun tidak sepenuhnya sama, lima dimensi keberagamaan rumusan Glock dan Stark itu bisa disejajarkan dengan konsep Islam. Dimensi ideologis bisa disejajarkan dengan *akidah*, dimensi ritual bisa disejajarkan dengan *syari'ah*, khususnya ibadah, dan dimensi konsekuensial bisa disejajarkan dengan *akhlak*. *Akidah*, *syari'ah* dan *akhlak* adalah inti dari ajaran Islam.

Dimensi intelektual mempunyai peran yang cukup penting pula karena pelaksanaan dimensi-dimensi lain sangat membutuhkan pengetahuan terlebih dahulu. Sedangkan dimensi eksperiensial dapat disejajarkan dengan dimensi tasawuf atau dimensi mistik.³⁷

Dalam perspektif Islam, keberagamaan harus bersifat menyeluruh sebagaimana diungkap dalam Al-Qur'an 2: 208 bahwa orang-orang yang beriman harus masuk ke dalam Islam secara menyeluruh *kaffah*. Oleh karena itu seorang muslim harus mempunyai keyakinan terhadap *akidah* Islam, mempunyai komitmen dan kepatuhan terhadap *syari'ah*, mempunyai *akhlak* yang baik, ilmu yang cukup dan jiwa yang sufistik.

1. Dimensi Intelektual

Setiap agama memiliki sejumlah informasi khusus yang harus diketahui oleh para pemeluknya. Dalam Islam, misalnya ada informasi tentang berbagai aspek seperti pengetahuan tentang Al-qur'an dengan segala bacaan, isi dan kandungan maknanya, al-Hadits, berbagai praktek ritual atau ibadah dan

³⁶<http://muhsinhar.staff.umy.ac.id/dimensi-dimensi-keberagamaan>, diakses pada tgl 25 April 2016.

³⁷*Ibid.* 47.

muamalah, konsep keimanan, berbagai konsep dan bentuk akhlak, tasawuf, sejarah dan peradaban masyarakat Islam.³⁸

2. Dimensi Ideologis

Dimensi ini merupakan bagian dari keberagaman yang berkaitan dengan apa yang harus dipercayai dan menjadi sistem keyakinan. Doktrin mengenai kepercayaan atau keyakinan adalah yang paling dasar yang bisa membedakan agama satu dengan lainnya. Dalam Islam, keyakinan-keyakinan ini tertuang dalam dimensi akidah.

Akidah Islam dalam istilah Al-Qur'an adalah iman. Iman tidak hanya berarti percaya melainkan keyakinan yang mendorong munculnya ucapan dan perbuatan-perbuatan sesuai dengan keyakinan tadi. Iman dalam Islam terdapat dalam rukun iman yang berjumlah enam.³⁹

3. Dimensi Eksperiensial

Dimensi ini adalah bagian dari keberagaman yang berkaitan dengan perasaan keagamaan seseorang. Psikologi agama menyebutnya sebagai pengalaman keagamaan *religious experience* yaitu unsur perasaan dalam kesadaran agama yang membawa pada suatu keyakinan. Pengalaman keagamaan ini bisa terjadi dari yang paling sederhana seperti merasakan kekhusukan pada waktu shalat dan ketenangan setelah menjalankannya, atau merasakan nikmat dan bahagia ketika memasuki bulan Ramadhan.⁴⁰

³⁸Riaz Hasan, *Keragaman Iman* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), 47.

³⁹*Ibid.* 49.

⁴⁰*Ibid.* 65.

Pengalaman yang lebih kompleks adalah seperti pengalaman *ma'rifah* yang dialami oleh para sufi yang sudah dalam taraf merasakan bahwa hanya Tuhanlah yang sungguh berarti, sehingga, jangankan dibanding dengan dunia seisinya, dibanding surga seisinya pun, Rabi'ah al-Adawiyah justru lebih memilih shalat, karena dengan shalat ia akan bertemu dan berkomunikasi dengan Tuhan.

Bagi sufi setingkat Rabi'ah, komitmen menjalankan berbagai perintah agama bukan lagi karena melihatnya sebagai kewajiban, tetapi lebih didasarkan pada cinta *mahabbah* yang membara kepada Allah. Karena didasarkan dorongan cinta, maka apapun yang dilakukan terasa nikmat.

Pengalaman keagamaan ini muncul dalam diri seseorang dengan tingkat keagamaan yang tinggi. Dalam Islam pola keberagamaan bisa dibedakan dari yang paling rendah yaitu *syari'ah*, kemudian *thariqah* dan derajat tertinggi adalah *haqiqah*. Pola keberagamaan *thariqah* dan *haqiqah* adalah pola keberagamaan tasawuf. Tasawuf bertujuan memperoleh hubungan langsung dan disadari dengan Tuhan.

4. Dimensi Ritual

Dimensi ini merupakan bagian dari keberagamaan yang berkaitan dengan perilaku yang disebut ritual keagamaan seperti pemujaan, ketaatan dan hal-hal lain yang dilakukan untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya.⁴¹

Perilaku di sini bukan perilaku dalam makna umum, melainkan menunjuk kepada perilaku-perilaku khusus yang ditetapkan oleh agama seperti tata cara beribadah dan ritus-ritus khusus pada hari-hari suci atau hari-hari besar agama.

⁴¹*ibid.* 50.

Dimensi ini sejajar dengan ibadah. Ibadah merupakan penghambaan manusia kepada Allah sebagai pelaksanaan tugas hidup selaku makhluk Allah. Ibadah yang berkaitan dengan ritual adalah ibadah khusus atau ibadah *mahdhah*, yaitu ibadah yang bersifat khusus dan langsung kepada Allah dengan tatacara, syarat serta rukun yang telah ditetapkan dalam Al-Qur'an serta penjelasan dalam hadits nabi. Ibadah yang termasuk dalam jenis ini adalah shalat, zakat, puasa dan haji.

5. Dimensi Konsekuensial

Dimensi ini menunjuk pada konsekuensi-konsekuensi yang ditimbulkan oleh ajaran agama dalam perilaku umum yang tidak secara langsung dan khusus ditetapkan oleh agama seperti dalam dimensi ritualis.⁴²

Walaupun begitu, sebenarnya banyak sekali ditemukan ajaran Islam yang mendorong kepada umatnya untuk berperilaku yang baik seperti ajaran untuk menghormati tetangga, menghormati tamu, toleran, inklusif, berbuat adil, membela kebenaran, berbuat baik kepada fakir miskin dan anak yatim, jujur dalam bekerja, dan sebagainya.

Perilaku umum ini masuk dalam wilayah hubungan manusia *hablum minannas* yang mestinya harus tidak bisa dipisahkan dari hubungan kepada Allah *hablum minallah*.

G. Metode Penelitian

⁴²*ibid.* 52.

1. Jenis penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan yang bersifat deskriptif kualitatif yaitu berusaha mendeskripsikan setiap peristiwa dan kaitannya terhadap orang-orang yang terlibat dalam situasi tertentu. Informasi tambahan dari buku-buku dengan membaca, menelaah, serta menganalisis buku-buku yang bersangkutan dengan agama dan budaya.

2. Jenis dan Sumber Data

Data primer yang peneliti gunakan, adalah data yang diperoleh secara langsung dari lapangan. Dalam penelitian ini diperoleh dari sumber asli yang memberikan informasi atau data tentang pengaruh wisatawan asing terhadap nilai keberagaman dan budaya lokal Masyarakat Iboih Kota Sabang.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data dilakukan secara langsung dilapangan, maka dalam mengumpulkan data, penulis menggunakan metode observasi, interview dan tambahan yang berasal dari buku yang berkaitan sebagai penunjang keakuratan sebuah penelitian.

a) Observasi.

Dalam metode ini pengamatan merupakan teknik yang paling penting sebelum melakukan penelitian untuk memperoleh data, dengan metode observasi hasil yang diperoleh peneliti lebih jelas dan terarah sesuai dengan apa adanya agar diperoleh pengamatan yang jelas untuk menghindari kesalah pahaman dengan obyek, maka peneliti mengamati secara langsung untuk mengetahui yang sebenarnya.

b) Interview (wawancara).

Wawancara sebenarnya merupakan angket secara lisan, karena penulis mengemukakan informasinya secara lisan dalam hubungan tatap muka secara langsung dengan responden untuk memperoleh jawaban (Tanya-jawab). Penulis akan mewawancarai kepala dusun, masyarakat dan tokoh agama Islam di gampong Iboih.

c) Dokumentasi.

Dokumentasi mencakup arsip-arsip berupa tulisan seperti buku, majalah, koran, jurnal dan hasil penelitian menyangkut objek penelitian serta website, dan juga hal-hal lain yang memungkinkan untuk diambil sebagai data dalam proses penelitian.

H. Sistematika Pembahasan

Pembahasan pada skripsi ini terdiri dari Empat bab, namun sebelumnya terlebih dahulu dilampirkan halaman-halaman formalitas yang merupakan bagian awal dari skripsi ini yang terdiri dari halaman judul, halaman pengesahan, halaman berita acara, halaman persembahan, abstrak, kata pengantar dan daftar isi. Setelah bab Empat akan disertakan daftar pustaka dan lampiran-lampiran. Adapun pembagian bab per-bab dalam penulisan skripsi ini adalah sebagaimana yang teruraikan berikut ini:

Bab satu, berisikan mengenai rangkuman dari pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penulis, penjelasan istilah, kajian pustaka, landasan teori, metode penulis, dan sistematika pembahasan.

Bab dua, merupakan bab yang menjelaskan tentang gambaran umum terhadap wilayah yang menjadi lapangan penulis yang meliputi, sejarah terbentuknya Kota Sabang, keadaan geografis, keadaan budaya dan keagamaan, dan pendidikan.

Bab tiga, penulis akan menguraikan mengenai hasil penelitian yang penulis dapatkan di lapangan penelitian yang mencakup permasalahan yang sebelumnya ingin ditemukan jawabannya oleh penulis.

Bab Empat, berisikan penutup yang didalamnya merupakan uraian dari kesimpulan penulis terhadap hasil penulisnya dan selanjutnya juga dilanjutkan dengan saran.

Pengelompokan-pengelompokan dalam penulisan skripsi ini dimaksudkan agar mudah dan jelas dalam menggambarkan permasalahan yang ada, sehingga tidak ditemukan percampuran dan kekeliruan.

BAB II

GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

A. Sejarah Gampong Iboih

1. Sejarah Gampong Iboih

Gampong Iboih menurut hikayat berawal dari lagenda sepasang suami istri yang hidup tenteram di Pulau Weh. Sang suami merupakan seorang aulia 44 yang bernama Teungku Chik Di Iboih dan sang istri bernama Siti Rubiah. Mereka hidup di Pulau Weh. Pada suatu hari Siti Rubiah memelihara seekor anjing untuk menemaninya karena ia sangat menyayangi anjing. Namun karena anjing merupakan salah satu hewan yang haram untuk dipelihara apalagi di sentuh Tengku Chik Di Iboih tidak setuju jika Siti Rubiah memelihara anjing.¹

Namun Siti Rubiah tetap memelihara hewan kesayangannya tersebut. Tgk. Iboih tidak mampu lagi untuk menasehati istrinya untuk tidak memelihara hewan yang diharamkan tersebut, maka beliau pun memukul tongkatnya ketanah hingga tanah tempat ia pijak dan istrinya terpisah oleh arus air laut yang masuk ketanah yang telah terbelah oleh tongkat Tgk Iboih tersebut. Siti Rubiah pun terbawa oleh arus, terus menjauh dari tanah tempat Tgk Iboih berpijak hingga seberang. Sampai saat ini tanah tempat Tengku Iboih berada dinamakan Gampong Iboih, sedangkan yang membawa Siti Rubiah dinamakan Pulau Rubiah.²

¹<http://webblogkkn.unsyiah.ac.id/iboih8/bidang-permasalahan-gampong-iboih/> di akses pada tanggal 11 september 2015

²*Ibid* pada tanggal 11 September 2015.

Gampong Iboih terletak di sebelah Barat Kota Sabang dan merupakan salah satu nama gampong dari delapan gampong yang ada di Kecamatan Suka Karya Kota Sabang. Sebelumnya Iboih adalah sebuah kelurahan, karena sebelumnya Kota Sabang merupakan sebuah Kota di Aceh yang sistemnya pemerintahan terendah yang memakai sistem kelurahan. Namun sejak tanggal 22 Oktober 2009 Iboih resmi menjadi sebuah gampong.³

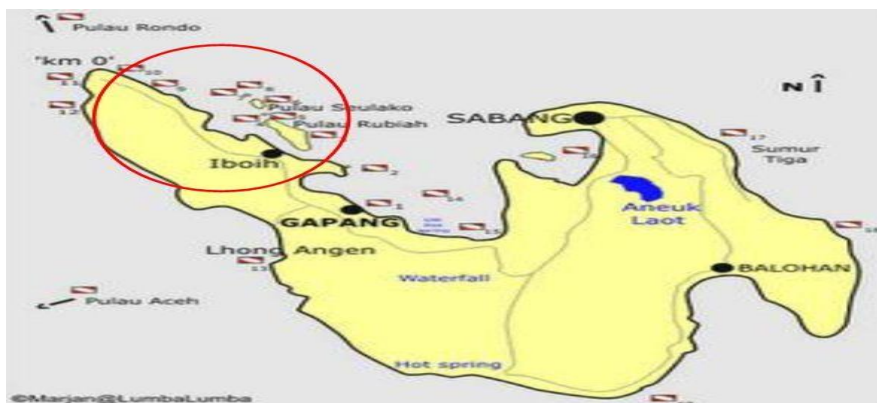
B. Letak Geografis

Iboih adalah sebuah desa yang terdapat di Kecamatan Suka Karya Kota Sabang Provinsi Aceh Indonesia. Iboih merupakan daerah favori untuk berekreasi dan melepaskan penat. Perairan di sekeliling Pulau Sabang merupakan perairan laut lepas yang diapit oleh Selat Malaka dan Samudra Hindia. Disekitar pantai Iboih juga terdapat resort dan restoran untuk parawisatawan yang bermalam.

Gampong Iboih merupakan gampong dengan daerah terluas yang ada di Kecamatan Suka Karya yaitu dengan luas daerah 18,25 km² atau 25% dari 73 Km² yang merupakan luas daerah Kecamatan Suka Karya. Gampong Iboih juga memiliki 3 (tiga) jurong dengan luas sebesar 25 km².⁴

³<http://www.sabangkota.go.id>, diakses pada tanggal 22 Desember 2015.

⁴*Ibid.*, Pada tanggal 30 Desember 2015.



Peta Lokasi Gampong Iboih

C. Kondisi Demografi Gampong Iboih

Perkembangan Penduduk Gampong Iboih berdasarkan pendataan gampong Tahun 2010 berjumlah 989 jiwa yang terdiri dari penduduk yang berkewarganegaraan Indonesia yang merupakan penduduk lokal dan penduduk dengan kewarganegaraan asing.⁵ Jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin dan kewarganegaraan dapat dilihat melalui tabel di bawah ini:

Penduduk menurut jenis kelamin dan kewarganegaraan
Di Gampong Iboih Tahun 2015⁶

No	Gampong	Warga Negara Indonesia			Warga Negara Asing		
		Lk	Pr	Jumlah	Lk	Pr	Jumlah
1	2	3	4	5	6	7	8
1	Iboih	454	438	892	12	3	15

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa selain penduduk lokal juga terdapat penduduk dengan kewarganegaraan asing sebanyak 15 orang. Mereka umumnya berasal dari Inggris sekitar 50 persen dan sisanya dari negara Prancis, Jerman, Australia, Swedia.

1. Agama dan Adat Istiadat

⁵Sumber dari Kantor Geucik Gampong Iboih, Kecamatan Suka Karya. Data diambil pada tanggal 27 Januari 2016

⁶Sumber dari Kantor Geucik Gampong Iboih, Kecamatan Suka Karya. Data diambil pada tanggal 27 Januari 2016

Sampai dengan saat ini telah ada 5 reusam yang dikeluarkan oleh Pemerintahan Gampong Iboih Sabang perihal Pelaksanaan dan Ketentuan Adat Istiadat yang sesuai dengan kebiasaan masyarakat di Gampong Iboih Sabang. Namun selama ini ditengah-tengah masyarakat masih ada dan masih terjaganya norma-norma Adat Istiadat/Kebiasaan yang secara terus menerus digunakan sebagai landasan dalam pelaksanaan dan kegiatan masyarakat khususnya dibidang kegiatan keagamaan.

Kegiatan-kegiatan dalam rangka penegakan Syariat Islam telah dilaksanakan masyarakat Gampong Iboih, salah satunya dengan kegiatan-kegiatan Hari Besar Islam setiap tahunnya yang diisi dengan dakwah, hari yang telah dibuat dan sudah ada penyuluhan dan pembinaan bagi masyarakat gampong.

2. Pendidikan

Tingkat pendidikan yang ditempuh oleh masyarakat Gampong Iboih pada umumnya adalah sampai dengan tingkat SMA. Banyak masyarakat yang memilih untuk tidak melanjutkan pendidikan keperguruan tinggi dikarenakan berbagai faktor dan alasan. Salah satu alasannya adalah karena Gampong Iboih merupakan destinasi wisata sehingga membuat pemuda-pemudi di Gampong Iboih lebih memilih untuk menjadi pengusaha Cottage dan menjadi Tourism Guide dibandingkan melanjutkan pendidikan keperguruan tinggi.⁷

Jumlah sekolah PAUD, SD, SMP, SMA
Di Gampong Iboih Tahun 2015

NO	Sarana dan Prasarana	Jumlah
1	2	3
1.	SD/Sederajat	1 Unit
1.	SLTP/Sederajat	1 Unit
2.	SLTA/Sederajat	-
4.	Lem Pend. Anak Usia Dini	1 Unit
5.	Lem. Pend. Agama/TPA	5 unit
6.	Lem. Pendi. Lain/Kursus	4 unit

⁷Sumber dari kantor geuchik Gampong Iboih, Kec Sukakarya, pada hari senin 27 Januari 2016.

Penduduk dengan tingkat pendidikan yang ditamatkan
Di Gampong Iboih Tahun 2015⁸

No	Pendidikan	Jumlah Jiwa
1	2	3
1.	Buta huruf	
2.	Tidak Tamat SD/Sederajat	5 Jiwa
3.	Tamat SD/Sederajat	300 Jiwa
4.	Tamat SLTP/Sederajat	12 Jiwa
5.	Tamat SLTA/Sederajat	14 Jiwa
6.	Tamat D- 1	-
7.	Tamat D-2	-
8.	Tamat D-3	-
9.	Tamat S-1/Sarjana	-
10.	Tamat S-2/Sarjana	-
11.	Tamat S-3/Sederajat	-
	Jumlah	331 Jiwa

ProfesidanPekerjaan Masyarakat
Di Gampong Iboih Tahun 2015⁹

No	Pekerjaan	Jumlah Jiwa
1	2	3
1.	Pedagang	60 Jiwa
2.	Pengrajin	4 Jiwa
3.	PNS	32Jiwa
4.	TNI/POLRI	6Jiwa
5.	Penjahit	4 Jiwa
6.	Montir	2 Jiwa
7.	Sopir	15 Jiwa
8.	Karyawan Swasta	32 Jiwa
9.	Kontraktor	2 Jiwa
10.	Tukang Kayu	12 Jiwa
11.	Guru	4 Jiwa
12.	Buruh	30 Jiwa
14.	Nelayan	48 Jiwa
15.	Lainnya	80 Jiwa
	Jumlah	331 Jiwa

⁸Sumberdari Kantor GeucikGampongIboih, KecamatanSukakarya.Padatgl 27 Januari 2016.

⁹Sumberdari Kantor GeucikGampongIboih, KecamatanSukakarya. Padatgl 27 Januari 2016.

3. Tempat Ibadah

Rumah ibadah adalah sebuah tempat yang digunakan oleh umat beragama untuk beribadah menurut agama atau kepercayaan masing-masing.¹⁰ Rumah Ibadah di Desa Iboih terdapat dua masjid. Masyarakat tetap aktif dalam beribadah baik pengajian atau hal yang lainnya yang berkaitan dengan ibadah. Penduduk Gampong Iboih pada umumnya adalah pemeluk agama Islam. Sedangkan yang beragama lain selain agama Islam tidak menempati Gampong Iboih.

4. Etnis

Masyarakat Gampong Iboih Kecamatan Suka Karya Kota Sabang berasal dari beberapa suku, ras yang selama ini hidup rukun dan damai. Diantara suku tersebut adalah Suku Aceh, Jawa, Padang dan Tionghoa dengan Mayoritas beragama Islam. Bahasa yang umumnya dipakai adalah Bahasa Aceh dan Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris dan berbagai bahasa yang digunakan masyarakat Iboih.

¹⁰Diakses melalui https://id.Wikipedia.org/wiki/tempat_Ibadah. Pada tanggal 7 Maret 2016.

BAB III

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Pengaruh Wisatawan Asing terhadap Nilai Keberagaman Masyarakat

Tingkatan Beribadah Di Desa Iboih

Sebagai daerah yang memiliki panorama alam bawah laut yang indah, Gampong Iboih ramai didatangi oleh wisatawan asing dari berbagai negara. Tingkat kedatangan mereka setiap tahun relatif tinggi, mencapai 5582 orang pertahun.¹ Kehadiran mereka tentu saja memberi dampak terhadap kehidupan masyarakat, termasuk kehidupan keagamaan.

Dalam kehidupan keagamaan, ada tiga bidang yang dapat dilihat, yaitu bidang syariah, akidah dan akhlak.

1. Bidang Syari'ah

Dalam bidang syariah, kehadiran wisatawan asing tidak memberi dampak terhadap ritual keagamaan masyarakat. Dari data yang berhasil penulis kumpulkan selama di lapangan, tatacara pelaksanaan ritual ibadah di Gampong Iboih merujuk pada Mazhab Syafii. Sementara mazhab lain sama sekali tidak berkembang di sana.²

Jika dilihat dari segi praktek ritual keagamaan, seperti shalat, masyarakat Gampong Iboih menjalankan praktek keagamaan seperti biasa sebagaimana diatur dalam hukum Islam. Namun jumlah dan kualitas ritual yang mereka jalankan sulit untuk diukur.

Kuatnya pengaruh lembaga pendidikan agama seperti Pesantren dan tokoh agama merupakan salah satu faktor dimana tatacara beribadah masyarakat tidak berubah. Di Gampong Iboih terdapat satu pesantren tradisional yang berpengaruh dan menjadi referensi masyarakat dalam bidang keagamaan. Dalam hal ini pimpinan pesantren juga diposisikan sebagai salah satu tokoh agama berpengaruh di sana.³

¹ Laporan Kerja Dinas Kebudayaan dan Parawisata Kota Sabang. Laporan ini di peroleh pada hari Jum'at tanggal 29-01-2016.

² Wawancara dengan Tgk Husnun, masyarakat Gampong Iboih Kecamatan Sukakarya. Pada tanggal 27-01-2016.

³ Wawancara dengan Tuha peut Gampong Iboih Kecamatan Sukakarya, pada tanggal 26-01-2016.

Sementara itu, tidak adanya pengaruh kehadiran wisatawan asing terhadap tatacara pelaksanaan ritual ibadah minimal disebabkan oleh dua faktor, pertama karena tujuan kehadiran wisatawan asing murni untuk berlibur. Kehadiran mereka tidak bertujuan membawa misi agama atau ajaran tertentu ke Gampong Iboih. Kedua, durasi waktu berkunjung wisatawan asing ke Gampong Iboih paling lama satu bulan. Waktu yang singkat seperti itu, menyebabkan pengaruh kehadiran mereka terhadap aspek kehidupan keagamaan sangat kecil.⁴

Akan tetapi secara umum, dari hasil observasi penulis selama di lapangan, tidak semua masyarakat Gampong Iboih melaksanakan praktek agama seperti shalat secara rutin, apalagi berjamaah. Hal ini disebabkan paling tidak oleh dua faktor yaitu rendahnya kesadaran beragama masyarakat dan faktor pekerjaan mereka. Sebagai ilustrasi, lebih dari 50 persen pekerjaan warga Iboih berhubungan dengan penyedia jasa bagi wisatawan asing, seperti penyedia jasa diving, snorkeling, dan boat. Jenis pekerjaan ini bersifat tidak terjadwal dengan baik, sesuai dengan kebutuhan wisatawan asing sehingga waktu pelaksanaan shalat menjadi terganggu.⁵

Demikian juga dengan pelaksanaan shalat berjamaah, tidak setiap waktu dijalankan oleh masyarakat di Masjid Gampong Iboih. Hal ini dikarenakan kesibukan masyarakat itu sendiri. Namun untuk kasus ini sebenarnya di daerah lain juga terjadi hal yang sama, dimana shalat berjamaah tidak dilakukan secara rutin di masjid dalam satu hari lima kali.⁶

Karena itu, jumlah dan kualitas pelaksanaan ibadah seperti shalat baik yang dilakukan secara individu maupun secara berjamaah dapat dikatakan tidak ada hubungannya dengan kehadiran wisatawan asing ke Gampong Iboih. Karena seperti yang telah dijelaskan di atas

⁴Hasil Wawancara dengan pemilik Star bungalow, pada tanggal 28-01-2016.

⁵Wawancara dengan penyedia peralatan diving dan snorkelling di Gampong Iboih pada tanggal 26-01-2016.

⁶Hasil wawancara dengan T. Zulkifli, Ketua Tuha Peut Gampong Iboih Kecamatan Suka Karya, Kota Sabang Aceh, 27 Januari 2016.

kedatangan mereka ke Gampong Iboih hanya sekedar menikmati alam yang indah bukan untuk merubah atau mempengaruhi aspek keagamaan masyarakat Gampong Iboih.⁷

2. Aqidah

Keyakinan masyarakat Gampong Iboih sampai dengan saat ini masih mengimani kepada Allah SWT yang satu, dan mengamalkan ajaran agama yang dicantumkan didalam Al-Qur'an dan sunnah Rasulullah.

Hal yang menyangkut dengan pindah agama juga tidak terjadi di Gampong Iboih, dikarenakan tujuan wisatawan asing berkunjung ke Gampong Iboih hanya untuk berlibur. Durasi waktu mereka berkunjung ke Gampong sangat singkat. Tokoh agama di Gampong Iboih sangat berperan penting dalam menjaga nilai agama.⁸

Kedatangan wisatawan asing ke Gampong Iboih tidak merubah aqidah masyarakat Gampong Iboih, masyarakat Gampong Iboih sangat menjaga nilai agama yang di yakini. Kedatangan wisatawan asing ke Gampong Iboih setiap tahunnya semakin meningkat, hal tersebut sangat menunjang pendapatan masyarakat Gampong Iboih yang berprofesi sebagai penyedia jasa bagi wisatawan asing. Hal tersebut tidak merubah nilai aqidah masyarakat, karena masyarakat yang berprofesi sebagai penyedia jasa bagi wisatawan asing tetap berjalan di atas aturan yang telah dibuat oleh aparat Gampong.

3. Akhlak

Prilaku masyarakat Gampong Iboih pada saat ini masih menjalankan aturan yang tercantum dalam norma-norma agama Islam walaupun tidak mencapai kesempurnaan. Pemuda Gampong Iboih rutin menjalankan kegiatan keagamaan contohnya pengajian dalail qairat yang dilaksanakan setiap malam rabu bertempat di mesjid. Selain itu kegiatan

⁷Ibid.,

⁸Hasil wawancara dengan Bapak T. Zulkifli, Ketua Tuha Peut Gampong Iboih Kecamatan Suka Karya, Kota Sabang Aceh, 27 Januari 2016.

keagamaan yang dilakukan oleh masyarakat Gampong Iboih adalah pengajian yang diikuti oleh bapak-bapak dan ibu-ibu Gampong Iboih.⁹

Dalam keseharian pemuda Gampong Iboih ada yang sebahagian menjadi pemandu wisata, walaupun kesehariannya bersama wisatawan asing yang berperilaku tidak sesuai dengan moral dalam agama Islam hal tersebut tidak membuat pemandu wisatawan asing tersebut berubah moralnya menjadi perilaku yang tercela.

Perubahan yang di alami oleh pemandu wisata dan penyedia jasa bagi wisatawan asing ialah dapat menguasai bahasa *Inggris*, hal tersebut di dapat oleh masyarakat Gampong Iboih dikarenakan setiap harinya masyarakat Gampong Iboih bersama wisatawan asing tersebut. hal yang menguntungkan bagi masyarakat Gampong Iboih yang berprofesi sebagai pemandu wisata.¹⁰

B. Pengaruh Wisatawan Asing Terhadap Budaya Lokal

Kehadiran wisatawan asing di Gampong Iboih yang jumlahnya terus meningkat setiap tahun secara langsung maupun tidak langsung memberi dampak positif terhadap budaya lokal setempat.

Berdasarkan data yang berhasil penulis kumpulkan melalui wawancara dan observasi terdapat beberapa pengaruh positif dari kehadiran wisatawan asing di Gampong Iboih.

- 1) Dengan kehadiran wisatawan asing, masyarakat Gampong Iboih menjadi lebih sadar dalam menjaga dan melestarikan ekosistem laut. Laut sebagai salah satu daya tarik kunjungan wisatawan asing menjadi bagian yang sangat penting bagi masyarakat Iboih. Kesadaran melestarikan ekosistem laut tidak hanya didorong oleh usaha

⁹Wawancara dengan Tgk Husnun, masyarakat Gampong Iboih Kecamatan Sukakarya. Pada tanggal 27-01-2016.

¹⁰Wawancara dengan penyedia peralatan diving dan snorkelling di Gampong Iboih pada tanggal 26-012016.

menjaga keseimbangan alam, akan tetapi juga terkait dengan pendapatan ekonomi masyarakat.¹¹

Sebelum wisatawan asing datang ke Gampong Iboih pengetahuan masyarakat tentang ekosistem laut masih sangat terbatas. Masyarakat memahami laut sebatas tempat hidup dan berkembang biak ikan. Karena itu, kepentingan menjaga laut hanya sebatas tidak merusak ekosistem ikan di laut. Apalagi ikan merupakan salah satu sumber mata pencaharian warga Gampong Iboih. Namun setelah wisatawan asing datang dan menetap di Gampong Iboih, maka pengetahuan masyarakat tentang ekosistem laut menjadi meningkat. Demikian juga kesadaran menjaga dan melestarikan ekosistem laut menjadi bertambah.¹²

Masyarakat Gampong Iboih mulai sadar bahwa salah satu daya tarik wisatawan asing berkunjung ke Sabang adalah karena panorama alam bawah laut yang indah, dimana makhluk hidup yang ada disana tidak hanya ikan, tapi juga terumbu karang dan lainnya. Kesadaran ini kemudian mendorong masyarakat Iboih menjaga alam bawah laut karena dinilai akan membawa keuntungan secara ekonomi. Proses interaksi antara wisatawan asing dengan masyarakat Gampong Iboih diikuti dengan proses transfer pengetahuan yang saling menguntungkan. Di pihak wisatawan asing mereka berkepentingan menyampaikan ide, gagasan dan pengetahuan tentang bagaimana menjaga ekosistem alam bawah laut agar tetap lestari sehingga dapat dinikmati sebagai bagian dari hiburan. Sementara di pihak masyarakat, mereka berkepentingan merawat alam agar tetap lestari sehingga mendorong wisatawan asing datang kesana sekaligus membawa berkah bagi ekonomi masyarakat Gampong Iboih.¹³

- 2) Masyarakat Gampong Iboih menjadi lebih disiplin dalam menjaga waktu. Kedisiplinan ini salah satunya terbangun karena faktor kehadiran wisatawan asing yang telah terlebih dahulu memiliki budaya disiplin baik dalam bekerja maupun dalam

¹¹Wawancara dengan penyedia alat snorkling, pada tanggal 26-01-2016.

¹²Wawancara dengan pemilik scuba diving Gampong Iboih Kecamatan Sukakarya, pada tanggal 26-01-2016.

¹³Hasil Wawancara dengan penyedia jasa snorkeling, pada tanggal 26 januari 2016.

kehidupan sehari-hari. Bagi wisatawan asing waktu sangat berharga bagi mereka. Oleh karena itu masyarakat Gampong Iboih khususnya yang berprofesi sebagai penyedia jasa bagi wisatawan asing sangat menjaga kedisiplinan waktu.

Contohnya bagi penyedia jasa diving, bagi wisatawan asing yang ingin melakukan diving, mereka harus memesan terlebih dahulu paket diving tersebut. Setelah paket diving dipesan dan telah ada kesepakatan waktu antara wisatawan asing dengan penyedia jasa diving, apabila terjadi keterlambatan penjemputan para wisatawan asing yang ingin melakukan diving yang menyebabkan para wisatawan asing tersebut harus menunggu. Hal tersebut membuat para wisatawan asing tersebut kecewa dan mereka tidak akan pernah mau menyewa paket diving di tempat yang telah membuat mereka kecewa.¹⁴

Karena itu sikap disiplin menjadi terbangun dengan sendirinya dikalangan masyarakat Iboih akibat proses interaksi dengan para wisatawan asing yang menggunakan jasa mereka.

- 3) Masyarakat lebih terbuka terhadap pendatang. Kehadiran wisatawan asing membuat masyarakat Gampong Iboih menjadi lebih terbiasa dan terbuka dengan pendatang. Sikap terbuka ditunjukkan dengan penerimaan yang tulus dan hangat tanpa dibayangkan rasa curiga. Masyarakat juga tidak mencampuri kegiatan wisatawan asing yang menikmati panorama alam Iboih. Mereka saling mengisi kegiatan masing-masing. Kondisi ini juga diperkuat oleh faktor demografis, dimana penduduk Kota Sabang berasal dari berbagai suku dan etnis seperti suku Aceh, Nias, Minangkabau, Batak, Jawa. Masyarakat Gampong Iboih tidak ada rasa terkejut atau gelisah terhadap wisatawan asing yang datang ke Gampong Iboih.

¹⁴Hasil Wawancara dengan pemandu Diving Scuba Gampong Iboih, Kec Sukakarya, pada tanggal 26 januari 2016.

Masyarakat Gampong Iboih tidak pernah menilai kedatangan wisatawan asing ke Gampong Iboih akan memberikan bencana bagi Masyarakat Gampong Iboih.¹⁵ Dengan datangnya wisatawan asing ke Sabang khususnya Gampong Iboih maka hal tersebut disambut hangat oleh Masyarakat Gampong Iboih, Kedatangan wisatawan asing ke Gampong Iboih akan menunjang perekonomian Gampong Iboih tersebut. Sikap lebih terbuka terhadap wisatawan asing membuat wisatawan asing merasa nyaman berada di Gampong Iboih.

- 4) Masyarakat Gampong Iboih memiliki kesadaran dalam menjaga kebersihan. Kehadiran wisatawan asing juga memberi dampak positif lainnya, yaitu terbangunnya budaya menjaga kebersihan. Sebagai tempat pariwisata yang dituju oleh wisatawan asing, kebersihan harus dipelihara dengan baik. Sekalipun Gampong Iboih memiliki panorama alam yang indah jika kebersihan tidak ditanamkan di dalam diri masyarakat Gampong Iboih, maka alam yang indah tersebut akan hancur dan tidak ada lagi wisatawan asing berkunjung ke Gampong Iboih.¹⁶
- 5) Dampak positif lainnya adalah menguasai bahasa asing dengan standar etika dalam berbahasa. Selain berbahasa Aceh dan Indonesia, masyarakat Gampong Iboih yang berprofesi sebagai penyedia jasa bagi wisatawan asing juga mampu menguasai bahasa yang dibawa oleh wisatawan asing. Berdasarkan hasil observasi penulis, bahasa yang dikuasai oleh pemandu atau penyedia jasa bagi wisatawan asing tersebut adalah bahasa Inggris.

Pemandu wisata atau penyedia jasa bagi wisatawan asing yang dapat menguasai bahasa Inggris tersebut tidak hanya yang berpendidikan tinggi saja, hal ini disebabkan karena keseharian pemandu wisata tersebut mendengarkan bahasa Inggris tersebut yang dibawa oleh

¹⁵Hasil Wawancara dengan Tengku Husnun, Masyarakat Gampong Iboih, Kec Sukakarya, pada tanggal 27 januari 2016.

¹⁶Hasil Wawancara dengan Bob, Masyarakat Gampong Iboih, Kec. Sukakarya, pada tanggal 30 januari 2016.

wisatawan asing. Dengan demikian tidak hanya orang berpendidikan tinggi saja yang dapat berbahasa asing di Gampong Iboih, tapi yang tidak berpendidikan tinggipun mampu menggunakan bahasa Inggris.¹⁷

Masyarakat Gampong Iboih yang tidak pernah merasakan belajar di perguruan tinggi pun dapat menguasai bahasa asing. Selain mampu berbahasa Inggris, dampak lain dari kehadiran wisatawan asing adalah terbangunnya budaya bertutur kata yang sopan dan lemah lembut sesuai dengan standar para wisatawan asing yang datang kesana. Itulah beberapa dampak positif dari kehadiran wisatawan asing ke Gampong Iboih. Sementara dampak negatif dari kehadiran wisatawan asing terhadap budaya lokal setempat tidak penulis temukan di lapangan. Artinya, secara umum, kehadiran wisatawan asing lebih banyak memberikan dampak positif.

C. Analisa Penulis

Kehadiran wisatawan asing ke Gampong Iboih sebagai salah satu destinasi favorit wisatawan yang berkunjung ke Sabang telah memberi pengaruh positif terhadap budaya lokal. Namun pengaruh terhadap nilai keberagaman tidak ditemukan selama penulis melakukan penelitian ini.

Kenapa terjadi pengaruh positif atau kenapa kehadiran mereka memberi pengaruh positif terhadap budaya lokal? Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah penulis lakukan. Maka adanya wisatawan asing yang datang ke Gampong Iboih, memiliki pengaruh positif terhadap budaya lokal. Seperti meningkatnya rasa ingin melestarikan alam bawah laut, mereka sadar bahwa kelestarian alam bawah laut akan berpengaruh terhadap banyaknya ikan di laut dan banyaknya wisatawan asing yang datang.

¹⁷Hasil Wawancara dengan pemilik Scuba Diving Gampong Iboih, Kec Sukakarya, pada tanggal 26 Januari 2016.

Karena akan berdampak langsung dengan pendapatan masyarakat Gampong Iboih sendiri sehingga mereka mengadopsi budaya asing yaitu menjaga kelestarian ekosistem laut.

Telah diketahui bahwa orang asing sangat menghargai waktu, sehingga berdampak bagi masyarakat Gampong Iboih sebagai penyedia jasa. Disamping itu masyarakat Gampong Iboih akan bersifat terbuka terhadap wisatawan asing, karena terbiasa dan juga didukung oleh faktor demografi wilayah. Sikap terbuka ini akan membuat wisatawan asing merasa nyaman berada di wilayah Gampong Iboih.

Masyarakat Gampong Iboih sebagian besar berprofesi sebagai penyedia jasa wisatawan asing, sehingga dituntut untuk berbahasa Inggris dengan standar etika yang baik. Ini juga merupakan budaya asing yang diadopsi oleh masyarakat Gampong Iboih dari budaya asing yang dibawa oleh wisatawan asing.

Kenapa kehadiran Wisatawan Asing tidak memberi pengaruh negatif terhadap nilai keberagaman? Menurut Wikipedia online. Islam merupakan ciri khas dari provinsi Aceh, dimana mayoritas penduduknya beragama Islam, sudah selayaknya masyarakat Aceh menjaga agama ini, khususnya masyarakat Gampong Iboih. Dimana daerahnya merupakan tempat pariwisata yang hingga ke manca negara.

Dengan adanya pariwisata ini, masyarakat memperkenalkan daerahnya bahwa mereka memeluk agama Islam, dan memiliki aturan yang berdasarkan syari'at Islam. Syari'at inilah yang membuat Aceh khususnya Gampong Iboih menjadi daerah wisata yang unik dan patut di banggakan.

Oleh karena itu, masyarakat Gampong Iboih tetap menjalankan syari'at Islam dengan cara membuat aturan-aturan yang berlaku untuk masyarakat setempat dan pendatang. Bahkan setiap minggu mengadakan pengajian, TPA pun berjalan dengan lancar dan perayaan hari besar Islam pun rutin dijalankan.

Di Gampong Iboih juga terjadi pernikahan antar warga asing dengan masyarakat Gampong Iboih, dari observasi penulis warga asing lah yang masuk ke agama Islam untuk menikah dengan warga Gampong Iboih. Banyak dari mereka yang sudah menikah pindah ke luar negeri dengan tetap memegang teguh agama serta ajaran Islam.

BAB IV

KESIMPULAN

Bab terakhir dalam pembahasan skripsi ini mengemukakan beberapa kesimpulan dari bab-bab terdahulu. Dalam skripsi ini pula, penulis mengajukan beberapa saran yang berhubungan langsung dengan pembahasan skripsi ini. Adapun kesimpulan dan saran sebagai berikut :

A. Kesimpulan

1. Pengaruh wisatawan asing terhadap nilai keberagamaan di Gampong Iboih. Tidak ada perubahan dikarenakan wisatawan asing yang datang ke Gampong Iboih bertujuan untuk menikmati keindahan alam yang ada di Gampong Iboih. Kemudian, kegiatan ritual keagamaan seperti pengajian rutin yang dilakukan oleh masyarakat Gampong Iboih berjalan seperti biasa walaupun wisatawan asing berbondong-bondong datang ke Gampong Iboih. Kegiatan lain yang menyangkut dengan keagamaan ialah dalail Qairat yang dilaksanakan rutin pada malam Rabu di mesjid.
2. Pengaruh wisatawan asing terhadap budaya lokal di Gampong Iboih Menurut penjelasan yang mengemukakan oleh tokoh-tokoh masyarakat Gampong Iboih bahwa kedatangan wisatawan asing tidak ada pengaruh bagi masyarakat yang ada di Gampoeng Iboih tersebut namun hal itu tergantung pada masyarakat itu sendiri atau tergantung pada diri pribadi masing-masing. Terlihat jelas, tidak ada pandangan yang negatif dari wisatawan asing terhadap masyarakat Gampoeng Iboih, malah dengan kedatangan wisatawan asing akan memberi dampak positif bagi kehidupan masyarakat Gampong Iboih terutama dalam hal mata pencarian.

Tokoh Masyarakat di Gampoeng Iboih sangatlah berperan aktif mengenai keselamatan adat, budaya, serta *reusam* yang di tetapkan sejak dahulu di Gampoeng Iboih tersebut. Sejauh ini masyarakat tetap seperti biasa baik mengenai adat, pakaian, bahasa maupun yang lainnya.

A. Saran

1. Untuk orangtua, walaupun sejauh ini sianak tidak dengan sengaja dipengaruhi dengan adanya budaya-budaya dari luar yang mendatangi Gampong Iboih tersebut, agar lebih memperhatikan anak dalam pergaulan di lingkungan masyarakat supaya tidak terjadi hal-hal yang dilakukan oleh anak agar tidak terjadi tindakan-tindakan yang merugikan anak tersebut.
2. Dalam pembinaan moral remaja dalam mengatasi pengaruh negatif budaya barat di kota sabang orang tua juga mengajarkan nilai-nilai kepada anak seperti kejujuran, keberanian, cinta damai dan disiplin, membina pribadi anak dengan dasar pendidikan agama, tata cara bergaul dengan baik yaitu dengan menghargai orang lain, membina anak agar berbicara sopan santun sesuai dengan etika baik berbicara dengan orang aceh maupun dengan orang asing. Kurangnya perhatian orangtua dalam memberikan nasehat maupun nilai-nilai agama, sehingga anak mudah tejerumus ke hal-hal yang tidak diinginkan,
3. Kondisi sarana peribadatan, seperti mesjid dan mushalla perlu ditingkatkan kualitasnya sehingga masyarakat muslim di gampong Iboih kota Sabang dapat melaksanakan ibadah dengan baik dan nyaman demikian juga kegiatan-kegiatan keagamaan seperti pengajian, dan bentuk-bentuk kegiatan lainnya keseluruhan, upaya-upaya ini dilakukan untuk mendukung pelaksanaan Syariah Islam secara kaffah di Gampong Iboih.
4. Perangkat desa serta tokoh masyarakat di Gampong Iboeh Kecamatan Suka Karya Sabang menghimbau kepada wisatawan baik itu Lokal maupun wisatawan Manca Negara untuk menghargai adat istiadat serta budaya kearifan lokal yang ada di Kota Sabang. Mengenai ibadah, misalnya shalat berjamaah di Gampong Iboih tersebut juga harus ditingkatkan kembali, baik dengan shalat jum'at dan shalat 5 (lima) waktu, agar dapat tercontoh oleh anak-anak penerus kedepan, supaya tidak hilangya syariah dan

hukum yang telah di anjurkan dan wajibkan oleh Allah SWT dilaksanakan oleh hamba-Nya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Fathoni *Antropologi Sosial Budaya*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006.
- Amien Rais, *Agama dan Modernisasi Politik: Suatu Kajian Analitis*. Jakarta: CV Raja Wali, 1985.
- Agus Budi Wibowo. *Alkultisasi Budaya Aceh Pada Masyarakat Jawa di kota Langsa*. Banda Aceh: 2012.
- AloLiliweri, M.S. *makna budaya dalam komunikasi antar budaya*. Yogyakarta: PT Lilis Yogyakarta, 2007.
- Burhan, Bungin. *Sosiologi Komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenata Media Grup, 2006.
- Dwi, Narwoko. *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta: 2010.
- Elly M. Setiadi. *Ilmu Sosial dan budaya dasar*. Jakarta: Kencana, 2008.
- Elly M. Setiadi. *Ilmu Sosial dan Budaya dasar*. Jakarta: Kencana, 2008.
- Gde, Pitana. *Sosiologi Pariwisata*. Yogyakarta: Andi Offset 2005.
- Heri, poerwanto. *Kebudayaan dan lingkungan dalam perspektif Antropologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Hasbullah. *Otonomi Pendidika*. Jakarta: Raja Wali Pers, 2010.
- Ihromi. *Pokok-Pokok Antopologi Budaya*. Jakarta: Yaasan Obor Indonesia, 1996.
- Koenjoraningrat, *Sejarah Teori Antropologi*, (Jakarta, Universitas Indonesia, 1990.
- Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009.
- Koentjaraningrat. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1974.
- Kusherdyana. *Pemahaman Lintas Budaya*. Bandung: Cv Alfabeta 2011.
- Lies, Sudibyo. *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Yogyakarta: CV Andi Offset, 2013.
- Pemerintah, Aceh. *Budaya Aceh*. Yogyakarta: Budaya Aceh, 2009.

Rohadi, Abdul Fatah. *Sosiologi Agama*. Ciputat: Jakarta Selatan, 2004.

Rohadi, Abdul Fatah. *Sosiologi Agama*. Jakarta : Cv Titian kencana Mandiri, 2004.

Sidi, Gazalba. *Pengantar Kebudayaan Sebagai Ilmu*. Jakarta: Pusataka antara, 1963.

Soekmon. *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius, 1973.

Soerjono, Soekanto dan Mustafa Abdullah. *Sosiologi Hukum Dalam Masyarakat*. Jakarta: CV Rajawali, 1987.

Daniel, Haryono. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta Barat: PT Media Pustaka Phonix, 2010.

<http://ipsbersama-idn.blogspot.co.id/2015/04/pengertian-budaya-budaya-lokal.9/September/2015>.

<http://www.pulauwehaceh.com/2015/02/pantai-iboih-pantai>. diakses pada tanggal 11/September 2015.

<http://webblogkkn.unsyiah.ac.id/iboih8/bidang-permasalahan-gampong-iboih/> di akses pada tanggal 11 september 2015.

<http://www.sabangkota.go.id>, diakses pada tanggal 22 Desember 2015.